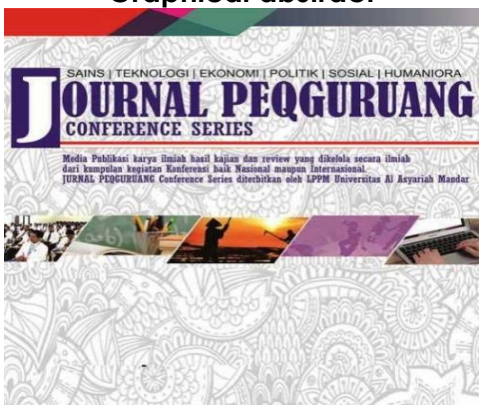
Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686–3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



INTEGRASI NILAI KEJUJURAN DAN KETELITIAN MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL SISWA

[1*]Ragil Meylisa, [1]Muhammad Muzani Almaizar, [1]Muhammad Ali P,.
[1]Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
ragillaitalo@gmail.com

Abstract

This study employed a qualitative descriptive approach aimed at describing the integration of honesty and accuracy values through a deep learning approach in social arithmetic learning for seventh-grade junior high school students. The research was conducted at SMP Negeri 1 Mamasa, involving a seventh-grade mathematics teacher and several students selected through purposive sampling. The research instruments consisted of the researcher as the primary instrument, supported by observation guidelines, interview guidelines, and documentation. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.The findings revealed that the implementation of the deep learning approach through mindful, meaningful, and joyful learning effectively supported the integration of honesty and accuracy values. Students demonstrated honesty by completing assignments independently, avoiding cheating, and admitting their mistakes. In addition, students showed accuracy in performing calculations and rechecking their work. Therefore, the deep learning approach made a positive contribution to strengthening students' honesty and accuracy character traits in mathematics learning.

Keywords: honesty, accuracy, deep learning, social arithmetic, character education.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan integrasi nilai kejujuran dan ketelitian melalui pendekatan *deep learning* pada materi aritmetika sosial siswa kelas VII SMP. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mamasa dengan subjek penelitian guru matematika kelas VII dan beberapa siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* melalui pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) mampu mendukung integrasi nilai kejujuran dan ketelitian. Siswa menunjukkan perilaku jujur melalui pengerjaan tugas secara mandiri, tidak menyontek, dan mengakui kesalahan. Selain itu, siswa menunjukkan ketelitian dalam menyelesaikan perhitungan serta memeriksa kembali hasil pekerjaan. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* berkontribusi positif terhadap penguatan karakter kejujuran dan ketelitian dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: kejujuran, ketelitian, *deep learning*, aritmetika sosial, pendidikan karakter.

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.7261
Received : *02-10-2026* | **Received in revised form :** *25-10-2026* | **Accepted :** *25-11-2026*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik. Karakter menjadi benteng utama dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global (Handoko & Sakti, 2023; Sahabuddin et al., 2022). Di antara sekian banyak nilai karakter, kejujuran dan ketelitian merupakan dua modalitas utama yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Matematika tidak hanya menuntut ketepatan kalkulasi, melainkan juga kejujuran ilmiah dalam melaporkan proses penalaran dan hasil perhitungan (Isa, 2023; Nurhayani et al., 2023).

Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapkan kita pada persoalan rendahnya ketelitian dan maraknya kecurangan akademik. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, yang mana kekurangtelitian dalam menyelesaikan permasalahan kompleks menjadi salah satu faktor dominan penyebabnya (Kholid & Nissa, 2022). Di sisi lain, tren menyontek dan ketergantungan pada aplikasi penyelesaian soal instan tanpa pemahaman mendalam mencerminkan krisis kejujuran akademik yang kian memprihatinkan (Turner & Hodis, 2025).

Materi Aritmetika Sosial kelas VII SMP memiliki posisi strategis sebagai sarana penanaman karakter ini. Berbeda dengan topik matematika abstrak lainnya, aritmetika sosial memuat konteks kehidupan nyata seperti transaksi jual-beli, perhitungan untung-rugi, diskon, bruto-neto-tara, dan bunga bank (Purba et al., 2024; Restianasari et al., 2024). Di dalamnya terkandung nilai kejujuran finansial/transaksional dan ketelitian perhitungan akuntansi dasar. Sayangnya, materi ini sering kali diajarkan sebatas penyelesaian rumus hafalan (*surface learning*), sehingga makna moral dan kepraktisannya terabaikan.

Secara *state of the art* (SOTA), berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan *deep learning* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep kognitif, *critical thinking*, maupun penalaran matematis (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Fullan & McEachen, 2018). Namun, penelitian yang secara spesifik memfokuskan pendekatan *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, *joyful*) sebagai wahana untuk mengintegrasikan nilai kejujuran dan ketelitian pada materi aritmetika sosial masih sangat terbatas. Sebagian besar riset pendidikan karakter dalam matematika berpijak pada metode ceramah moralistik atau pendisplinan eksternal yang terbukti kurang bertahan lama. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* menjadi sangat penting difokuskan pada nilai kejujuran dan ketelitian karena pendekatan ini mentransformasi proses belajar dari sekadar transmisi rumus menjadi proses pembatinan nilai melalui kesadaran diri (*mindful*), keterhubungan kontekstual (*meaningful*), dan suasana belajar tanpa ancaman (*joyful*).

Kebutuhan mendesak ini dikonfirmasi oleh studi pendahuluan (*preliminary study*) yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Mamasa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara eksploratif dengan guru matematika kelas VII di sekolah tersebut, ditemukan fenomena khusus bahwa 68% siswa cenderung tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal aritmetika sosial sehingga sering melakukan kesalahan fatal pada kalkulasi persentase dan neto. Selain itu, dalam pengerjaan tugas mandiri maupun kuis singkat, masih ditemukan kecenderungan siswa untuk saling mencontoh pekerjaan teman demi mendapatkan nilai akhir yang tinggi, tanpa memahami proses penyelesaiannya. Fenomena ini mengindikasikan lemahnya ketelitian dan minimnya internalisasi kejujuran dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan empiris di atas, penelitian ini bertujuan untuk secara tegas mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana integrasi nilai kejujuran dan ketelitian dapat diwujudkan melalui penerapan pendekatan *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful*) pada materi aritmetika sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mamasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mamasa dengan subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru matematika kelas VII dan 6 siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keanekaragaman tingkat kemampuan matematis dan kecenderungan perilakunya. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk integrasi nilai kejujuran dan ketelitian melalui pendekatan deep learning (mindful, meaningful, joyful) dalam pembelajaran aritmetika sosial.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi kelas, pedoman wawancara mendalam, dan dokumentasi lembar kerja siswa (LKS). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (guru dan siswa) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan *deep learning* pada materi aritmetika sosial di kelas VII SMP Negeri 1 Mamasa dilaksanakan melalui tiga pilar utama: mindful learning (pembelajaran berkesadaran), meaningful learning (pembelajaran bermakna), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan).

Integrasi Nilai Kejujuran dan Ketelitian dalam Pembelajaran Deep Learning

1. Mindful Learning (Pembelajaran Berkesadaran)

Pada tahap ini, guru mengondisikan siswa untuk menyadari tujuan belajar dan pentingnya sikap jujur serta teliti sebelum memulai pengerjaan soal. Guru tidak lagi sekadar menuntut jawaban benar, tetapi menekankan proses kejujuran dalam berpikir. Berdasarkan hasil observasi, siswa diajak melakukan refleksi singkat.

Kejujuran siswa terbangun ketika mereka diberikan ruang untuk mengakui ketidakpahamannya tanpa takut dihukum. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara dengan salah satu siswa (S-1):

"Dulu kalau tidak tahu cara cari diskon, saya langsung intip jawaban teman sebelah kak, yang penting terisi. Tapi sekarang Ibu Guru bilang yang penting usaha sendiri dulu dan jujur kalau belum paham. Saya jadi berani tulis langkah saya sendiri walaupun belum tentu benar." (Wawancara dengan S-1, 14 Oktober 2025).

Refleksi ini membuktikan bahwa mindful learning memicu penurunan dorongan untuk menyontek karena indikator keberhasilan belajar digeser dari sekadar angka menjadi kejujuran proses.

2. Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)

Guru mengaitkan materi aritmetika sosial secara langsung dengan fenomena jual-beli di pasar tradisional Mamasa serta perhitungan kembalian dan diskon belanja harian. Kontekstualisasi ini menanamkan kesadaran bahwa ketidakjujuran atau ketidaktelitian dalam aritmetika sosial dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Nilai ketelitian teramati saat siswa diminta menghitung neto dan tara pada barang kemasan. Catatan observasi menunjukkan:

"Siswa S-3 secara cermat menimbang kembali berat kotor (bruto) dan mencocokkannya dengan berat bersih pada label makanan. Ketika menemukan selisih angka desimal, S-3 tidak langsung membulatkan secara asal, melainkan mengulang kalkulasi persentase tara hingga 3 kali untuk memastikan ketepatan angka." (Catatan Observasi Kelas, 18 Oktober 2025).

Hasil wawancara dengan guru matematika (G-1) menegaskan hal tersebut:

"Ketika pembelajaran dibuat bermakna dengan contoh transaksi riil, siswa paham kalau salah hitung 500 rupiah pun itu bentuk ketidaktelitian yang berdampak fatal dalam perdagangan. Rasa memiliki terhadap materi membuat mereka otomatis lebih teliti dan jujur dalam melaporkan hasil hitungannya." (Wawancara dengan G-1, 21 Oktober 2025).

3. Joyful Learning (Pembelajaran Menyenangkan)

Suasana belajar dibentuk melalui stimulasi simulasi pasar (market day) kecil-kecilan di kelas. Lingkungan bebas tekanan ini mengurangi kecemasan matematis (math anxiety) yang selama ini menjadi pemicu utama timbulnya perilaku menyontek dan kecenderungan tergesa-gesa.

Siswa merasa nyaman mengoreksi pekerjaannya sendiri saat menyadari ada kekeliruan kalkulasi. Kutipan wawancara dengan siswa (S-4):

"Waktu main peran jadi kasir dan pembeli, seru sekali. Pas hitung kembalian diskon 15%, saya sempat salah hitung. Tapi karena suasananya santai dan tidak dimarahi, saya langsung mengaku ke kelompok kalau hitungan saya tadi keliru dan saya perbaiki kembali." (Wawancara dengan S-4, 18 Oktober 2025).

Pembahasan Kritis dan Komparasi Riset Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat, memperluas, sekaligus menunjukkan perbedaan ceruk (gap) dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan pendekatan pembelajaran matematika.

Pertama, temuan ini **memperkuat** teori Deep Learning yang dipelopori oleh Fullan dan McEachen (2018) serta Feriyanto dan Anjariyah (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan mampu mentransformasi ranah afektif dan karakter siswa secara mendalam. Hasil di lapangan membuktikan bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk nasehat tertulis, melainkan harus diintegrasikan ke dalam struktur pengalaman belajar matematika.

Kedua, temuan ini **memperluas** hasil riset dari Purba et al. (2024) dan Restianasari et al. (2024) yang fokus pada efektivitas aritmetika sosial kontekstual. Riset-riset terdahulu tersebut umumnya menyoroti peningkatan hasil belajar kognitif dan kemampuan pemecahan masalah (problem-solving) melalui materi aritmetika sosial. Penelitian ini memperluas ranah tersebut dengan membuktikan bahwa materi aritmetika sosial yang dipadukan dengan deep learning berdampak langsung pada penanaman karakter etik—khususnya kejujuran transaksional dan ketelitian akuntansi.

Ketiga, temuan penelitian ini memiliki **perbedaan mendasar** dengan hasil penelitian Isa (2023) dan Sahabuddin et al. (2022). Dalam riset Isa (2023), penguatan karakter kejujuran di sekolah masih sangat mengandalkan pengawasan ketat (external control) seperti transparansi ujian atau pemberian sanksi bagi penyontek. Sebaliknya, temuan di SMP Negeri 1 Mamasa menunjukkan bahwa deep learning mampu menumbuhkan kejujuran dari dalam diri (internal motivation/mindfulness). Siswa bersikap jujur bukan karena takut dipantau guru, melainkan karena mereka menyadari bahwa menyontek merusak pemahaman

bermakna mereka. Demikian pula dalam hal ketelitian, ketelitian yang dihasilkan melalui deep learning bukan lahir dari ketakutan akan pengurangan nilai, melainkan dari rasa kepuasan (*joyful*) dalam menemukan kebenaran hasil kalkulasi secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Feriyanto, A., & Anjariyah, S. (2024). Implementasi pembelajaran mendalam dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 215–228.

Fullan, M., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.

Handoko, A., & Sakti, A. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–57.

Isa, M. (2023). Penguatan karakter kejujuran peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 115–126.

Kholid, M., & Nissa, I. (2022). Analisis hasil PISA Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 1–12.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurhayani, N., Fitriani, F., & Rahman, A. (2023). Implementasi karakter jujur dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156.

Purba, R., Siregar, H., & Hasibuan, M. (2024). Pembelajaran aritmatika sosial berbasis konteks kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 18(1), 66–78.

Restianasari, D., Kusuma, W., & Wardani, K. (2024). Analisis materi aritmatika sosial pada pembelajaran matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 9(1), 88–97.

Sahabuddin, S., Ahmad, A., & Jamaluddin, J. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun generasi berintegritas. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 120–131.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suherman, E., & Arifin, Z. (2021). Evaluasi dan perancangan pembelajaran matematika berkarakter. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 101–112.

Turner, S., & Hodis, F. (2025). Conscientiousness and academic performance in secondary education. *Educational Psychology Review*, 37(1), 44–61.

Utama, A. R., & Wijaya, A. (2023). Mengatasi academic dishonesty melalui pendekatan pembelajaran aktif pada matematika. *Jurnal Inovasi Matematika*, 5(1), 33–45.

Wibowo, S., & Lestari, P. (2023). Integrasi nilai-nilai etik dalam matematika sekolah menengah. *Jurnal Elemen*, 9(2), 301–315.

Yulianto, E., & Pramono, H. (2024). Pembelajaran kontekstual dan dampaknya terhadap ketelitian kalkulasi siswa SMP. *Jurnal Didaktik Matematika*, 11(1), 55–69.